

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di masyarakat Indonesia mencerminkan peran perempuan. Pembagian kerja ini pada dasarnya berhubungan erat dengan perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam fungsi reproduksi. Masyarakat secara umum merepresentasikan peran yang dimainkan oleh seorang perempuan melalui pembagian tugas tersebut.¹ Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di masyarakat Indonesia mencerminkan perbedaan peran gender yang dipengaruhi oleh fungsi reproduksi, di mana perempuan lebih banyak berperan dalam ranah domestik dan laki-laki dalam ranah publik.

Perempuan sering dianggap sebagai warga kelas dua, dan kontribusi mereka dalam pembangunan kerap diragukan karena dipandang kurang layak dan tidak mampu. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mengutamakan kesetaraan gender serta melibatkan perempuan dalam proses pembangunan. Kebijakan ini akan memastikan perempuan dapat bertahan hidup dan menjalankan peran sosial mereka dengan baik. Kesetaraan gender mendorong laki-laki dan perempuan untuk lebih peka terhadap realitas ketimpangan, ketidakadilan, dan kekerasan yang dialami

¹ Indah Ahdiah, "Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat," *Academica: Fisip Untad* 5 (2013): 16.

maupun yang dilakukan. Dengan kesadaran tersebut, perempuan dan laki-laki dapat bersama-sama mewujudkan keadilan, kesetaraan, dan perdamaian bagi seluruh ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya. terutama untuk menyuarakan bahwa Allah berpihak kepada mereka yang tertindas dan mengalami ketidakadilan, sebab Allah adalah Tuhan yang membebaskan, penuh kasih, dan adil.

Perempuan telah berperan penting dalam budaya tradisional selama berabad-abad, meskipun dalam beberapa kasus, kontribusi mereka sering diabaikan, dipinggirkan, atau diremehkan. Di era modern, sangatlah penting untuk mengakui kontribusi perempuan dalam budaya tradisional dan memperkuat peran mereka untuk masa depan bisa berdaya. Perempuan memiliki peran yang signifikan dalam menjaga dan meneruskan. Perempuan berperan sebagai penjaga, penerus, dan pelaku budaya dalam masyarakat, memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempertahankan identitas budaya, melestarikan tradisi, serta menjaga keberlanjutan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.² oleh sebab itu, perempuan sangat berperan penting dalam hal ini.

Perempuan adat yang menjadi bagian dari masyarakat adat menduduki posisi dan memiliki peran penting dalam menjaga dan memelihara kebudayaannya. perempuan mengambil bagian dan

² Casram C., "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2023): 187–190.

menjalankan perannya di masyarakat, baik sebagai pelaku utama dalam pewarisan budaya, guru atau sumber pengetahuan, maupun pemrakarsa bagi munculnya upaya-upaya yang bertujuan untuk pelestarian kebudayaan.³ Jadi, perempuan adat memiliki peran penting dalam melestarikan kebudayaan melalui pewarisan nilai, penyebaran pengetahuan, dan inisiatif pelestarian budaya di masyarakat.

Kaparengngesan di Bastem merupakan konsep sosial yang unik, di mana perempuan memiliki peran sentral sebagai pemimpin dalam masyarakat. Dalam konteks budaya, pemimpin perempuan di Bastem bukan hanya pengurus rumah tangga, tetapi juga penjaga tradisi dan warisan budaya. Mereka terlibat aktif dalam upacara adat, menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda dan melestarikannya, kelestarian warisan leluhur. Pemimpin perempuan sering kali dianggap sebagai simbol kekuatan dan kebijaksanaan, dihormati karena kemampuan mereka dalam mengatasi konflik dan mendamaikan perbedaan pendapat di dalam komunitas. Meskipun demikian, pemimpin perempuan di Bastem menghadapi berbagai tantangan. Stereotip gender dan ekspektasi sosial seringkali membatasi ruang gerak mereka dalam mengambil keputusan atau berpartisipasi dalam kegiatan publik. Akses terbatas terkait akses ke sumber daya seperti pendidikan, pelatihan, dan dukungan finansial juga dapat

³ Benedikta Juliatri Widi Wulandari dan Septi Dhanik Prastiwi, *Perempuan Adat Menjaga Tradisi* (CV Media Jaya Abadi, 2022), 1.

menghambat kemampuan perempuan untuk berkontribusi secara maksimal dalam masyarakat.⁴

Penelitian terdahulu memiliki peran penting dalam penelitian ini karena membantu pembaca memahami serta membandingkan perbedaan dan persamaan teori yang digunakan oleh peneliti lain dalam mengkaji permasalahan sejenis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Vivilia Tandi Padang (2023), yang membahas tentang kepemimpinan Perempuan dalam Rumah Tongkonan di Balusu, Kabupaten Toraja Utara dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan rumah adat tongkonan memberikan kesempatan bagi kaum Perempuan untuk memimpin dan menciptakan kesetaraan gender dalam Masyarakat sekaligus melawan diskriminasi gender.⁵ Jadi penelitian Vivilia Tandi Padang (2023) menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam rumah adat tongkonan di Toraja Utara membuka peluang bagi perempuan untuk memimpin serta mendorong terciptanya kesetaraan dan keadilan gender dalam masyarakat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Brincayer Gita (2024), yang membahas tentang tobara' tondok Dan Kepemimpinan Perempuan: Analisis

⁴ Gessong S.Sos, Masyarakat, Pantilang, 13 Januari 2026

⁵ Vivilia Tandi Padang, "Teologi Gender: Kepemimpinan Perempuan dalam Rumah Tongkonan di Balusu, Kabupaten Toraja Utara," *Teologi Gender* 1, no. 2 (September 2023): 10.

Teologi Feminis Poskolonial Terhadap Diskriminasi Perempuan Sebagai Pemangku Adat di Lembang Patekke Tana Toraja dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Perempuan diakui mempunyai legitimasi yang kuat sebagai makhluk religius, sosial, dan budaya dan pada dasarnya memiliki kemampuan yang tidak jauh beda dari laki-laki sehingga seluruh kepemimpinan di Toraja baik di bidang kemasyarakatan dan keagamaan yang berasal dari Tongkonan tidaklah ditetapkan begitu saja, namun yang terpenting adalah memenuhi kriteria-kriteria yang ada sejak dahulu yaitu *pertama bida (bijak)* yang berarti harus memiliki hubungan darah dari pemimpin adat sebelumnya. *Kedua kina*, manarang, yang berarti harus bijaksana dan berhikmat. *Ketiga sugi'*, yang berarti harus kaya dan mapan. *Keempat barani*, yang berarti harus memiliki keberanian dalam mengambil keputusan serta resiko dalam keadaan apapun. Jika dapat memenuhi kriteria yang dimaksudkan diatas, maka orang tersebut baik laki-laki maupun perempuan layak menjadi pemimpin pada suatu daerah adat di Toraja.⁶ Jadi, kepemimpinan perempuan di Toraja memiliki legitimasi yang kuat dan diakui setara dengan laki-laki, selama memenuhi kriteria adat seperti keturunan, kebijaksanaan, kemapanan, dan keberanian.

⁶ Brincayer Gita, *Tobara' Tondok dan Kepemimpinan Perempuan*, vol. 2 (29 Juli 2024), 13.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sindy Randan & Sandy Randan, Yang membahas tentang menilik keberadaan perempuan sebagai pemimpin dalam gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki karakteristik untuk menjadi seorang pemimpin dan keterbatasan serta peranan perempuan tidak dapat diabaikan dan dihindari. Hal ini dapat kita lihat dari kisah Debora dalam Perjanjian Lama sebagai seorang perempuan dan sekaligus sebagai seorang hakim yang menjadi alat Tuhan menyatakan kemuliaanNya dalam menuntun Bangsa Israel dibebaskan dari musuh.⁷ Oleh karena itu, perempuan memiliki kemampuan dan karakteristik untuk menjadi pemimpin, serta peran mereka dalam gereja sangat penting dan tidak dapat diabaikan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Debora Tonglo, dengan topik Etos Kepemimpinan perempuan dari perspektif Alkitab, menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perempuan saat ini memiliki lebih banyak kesempatan daripada sebelumnya di dunia kerja dan pendidikan dan sangat dipastikan bahwa perempuan diberi hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. kepemimpinan pada pemimpin perempuan dari perspektif Alkitabiah, antara lain : motivasi, spiritualitas, dan integritas yang membuat seorang pemimpin sangat efektif ketika mendasarkan

⁷ Randan, "Menilik Keberadaan Perempuan sebagai Pemimpin dalam Gereja," *Kinara: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 1 (Juni 2022): 55.

kepemimpinannya pada landasan tersebut, sehingga nilai-nilai tersebut dapat membantu tokoh perempuan untuk dapat mengemban tanggung jawab, tantangan, motivasi, dan visi yang mereka perjuangkan.⁸ Oleh sebab itu, perempuan kini memiliki kesempatan yang setara dengan laki-laki, dan kepemimpinan yang berlandaskan motivasi, spiritualitas, serta integritas menjadikan pemimpin perempuan lebih efektif dan berkarakter.s

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji Kepemimpinan Perempuan *To Parengnge'* di Bastem melalui pendekatan Teologi Feminis yang belum banyak diteliti, guna menggali nilai-nilai kepemimpinan, spiritualitas, dan keadilan gender dari Kearifan lokal Masyarakat Bastem.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah yang ingin diteliti oleh penulis adalah

Bagaimana Kepemimpinan Perempuan Sebagai *Parengnge'* dalam Kepemimpinan Adat di Basse Sangtempe' dengan menggunakan Kajian teori yang merujuk pada perspektif teologi feminis

C. Rumusan Masalah Penelitian

⁸ Debora Tonglo, "Etos Kepemimpinan Kaum Perempuan dari Perspektif Alkitab," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 52.

Dengan memperlihatkan fokus masalah diatas penulis menemukan masalah yang akan dikaji yaitu Bagaimana Kepemimpinan Perempuan Sebagai *Parengnge'* dalam Kepemimpinan Adat di Basse Sangtempe' Dalam Perspektif Teologi Feminis?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis kepemimpinan perempuan sebagai *Parengnge'* dalam kepemimpinan adat di Basse Sangtempe' menurut Teologi Feminis

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Manfaat Akademik dari penelitian dengan judul "Analisis Kepemimpinan Perempuan Sebagai *Parengnge'* di Basse Sangtempe' " ialah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian kepemimpinan perempuan dalam konteks budaya. Penelitian ini dapat memperkaya studi gender dengan menyoroti bagaimana perempuan menjalankan perannya sebagai pemimpin khususnya sebagai *Parengnge'* dalam masyarakat Basse Sangtempe'

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian “Analisis Kepemimpinan Perempuan Sebagai *Parengnge’* di Basse Sangtempe’ ” adalah memberikan wawasan langsung kepada masyarakat, khususnya komunitas adat Basse Sangtempe’ , tentang pentingnya peran perempuan dalam kepemimpinan tradisional. Penelitian ini dapat menjadi sarana edukasi bagi generasi muda, terutama dalam memahami pentingnya nilai-nilai kepemimpinan tradisional serta bagaimana perempuan dapat berperan aktif dalam menjaga keseimbangan sosial di masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan sistematika Skripsi ini, terdiri dari tiga bab dan setiap bab terdiri atas sub-sub pembahasan, sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

BABII: TINJAUAN PUSTAKA yang membahas tentang Kepemimpinan, Kepemimpinan Perempuan, Kepemimpinan Perspektif Teologi, Teori Feminis, Teologi Feminis.

BAB III: METODE PENELITIAN Bagian ini Menguraikan secara jelas mengenai Jenis Metode penelitian, Waktu dan Tempat penelitian ,

Jenis data, Teknik Pengumpulan Data, Narasumbe/Informan, Teknik Analisis Data, Pengujian Keabsahan Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Bagian ini menguraikan secara jelas Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian, Analisis Hasil Penelitian.

BAB V : PENUTUP Bagian ini menguraikan Kesimpulan dan Saran